

LANDASAN TEORI

Dari definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain dan melakukannya dengan mudah tidak terlalu payah karena melakukannya dengan senang hati..

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran. Dan secara tidak terprogram dalam pembelajaran dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰

a. Kegiatan pembelajaran terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sebagai berikut :

⁸ Saifuddin Zuhri, d.k.k., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2009), 125.

⁹ Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.126.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 166

- 1) Rutin, yaitu kebiasaan yang dilakukan terjadwal, senam, sholat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam seperti: pembentukan perilaku memberi salam, me pada tempatnya, budayakan antri
- 3) Keteladanna. Adalah pembiasaan dalam bentuk per seperti: berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin m

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.¹⁹

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan anak-anak kepada suatu hal yang baik sehingga anak menjadi terbiasa dengan sendirinya tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ibid. h. 61.
²⁰ Ibid.

yang membawa kepada kebesaran umat manusia di dunia maupun di akhirat mereka.

2) Dasar Hadis

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاري)

dari Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur”an.” (HR. Bukhori)²³

3) Dasar Psikologi

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan, sedangkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

²³ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahi Bukhori*, (Bandung: Miza, 1997), h.778.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Qs. Yunus [10]:57)²⁴

Maksudnya pelajaran dari Tuhanmu yaitu larangan berbuat *fahisyah*. Al-Qur'an merupakan penawar bagi apa yang ada di dalam dada, seperti kesamaran dan keraguan. Al-Qur'an menghilangkan najis, syirik dan kotoran kekafiran dari qolbu karena ia adalah sebagai petunjuk dan rahmah. Inilah sebabnya bagi orang-orang muslim di perlukan adanya pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga akan mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, karena tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.²⁵ Selanjutnya Allah juga berfirman di Qs.ar-Ra'd : 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Qs.ar-Ra’du [13]: 28)²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, ibid, h.215.

²⁵ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990),

h.26.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan*, ibid, h.597

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridlaan dari Allah.
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibrah dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-qur'an.
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah.³¹

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:³²

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ibid., h.110.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melelukannya, apalagi membaca Alquran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut.

Banyak sekali adab- adab maupun tata cara yang harus dilakukan pada saat akan memulai sampai mengakhiri belajar agama Islam. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat, dapat menghasilkan buahnya berupa *tadabbur*, kesan dan istiqomah, dan membaca sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

a. Adab lahiriyah³³

- 1) Dengan berwudhu, walaupun tidak dimakruhkan membacanya bagi orang yang berhadhas. Adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah.

[illegible]

3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyuk*, tenang, dan menundukkan kepala, dan berpakaian sopan. Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan dialog kepada-Nya.

5) Mentafkhimkan suara, yakni membaca dengan suara yang agak keras.

Suara yang nyaring dan kencang akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan menambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar yang lain. Di samping itu, seseorang yang memperdengarkan suara bacaan pada

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَقِلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

*“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Qs.al-Muzzammil [73]:4)*³⁵

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara tartil (seksama). Maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan- pelan, bacaan fasih, dan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, ibid, h.574.

- ### **b. Adab Batiniyah**

- 1) Membaca dengan *tadabbur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya. Merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur'an yang dibaca semampunya atau yang digerakkan dengan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Membaca dengan *khusyu'* dan *khudlu'* dimana dapat melapangkan dada dan menjadikan hati bersinar-sinar. Merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca

[illegible]

- 3) Membaca dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Yaitu: membulatkan pikiran dan sanubari bahwa kita sedang bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca kitabnya yang suci.
- 4) Membaca dengan cara menghasilkan bekas bacaan pada diri sendiri orang arif selalu mencururkan air mata sewaktu belajar agama islam karena hati mereka sangat terpengaruh oleh bacaan yang mereka baca³⁹

Banyak sekali keutamaan-keutamaan orang membaca Al-Qur'an, melihat begitu agungnya kitab suci ini, berikut memberikan beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an di antaranya: ⁴⁰

- 1) Di tempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama dan tinggi.
- 2) Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya di sisi Allah SWT.
- 3) Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah SWT kepadanya ketenangan dan kewaspadaan.
- 4) Digemilangkan hatinya oleh Allah SWT dan dipelihara dari kegelapan.

⁴⁰ Fustul Al-Qardhawi, *Dağındama Berinteraksi*, ibid., h.100.
Umarulfaruq, *Dahsyatnya 7 Kalimat Tawhid*, (Ngemplak: Hijrah Publishing, 2013),h.25.

- 1) Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat.
- 2) Dapat menerangi hatinya
- 3) Tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- 4) Mendapatkan syafa'at
- 5) Mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”(Qs al-A’raf [7]:204)⁴³

Dalil di atas, dapat diambil pengertian bahwa atas rahmat Allah SWT. Membaca Al-Qur'an memberi hikmah kepada manusia mempunyai perhatian penuh, jiwa yang tenang dan suka mendengarkan terhadap penjelasan dari suatu pelajaran bagi orang yang beriman.

⁴² Zainal ,*Seluk-beluk* ,ibid, h.149.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, ibid, h.176.

1. Teori Kecerdasan-Kecerdasan Manusia

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain.⁴⁶

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk

⁴⁵ Zainal ,*Seluk-beluk* ,ibid, h.151.

⁴⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 71.

Untuk mempersimpit pembahasan disini, penulis membatasi teori kecerdasan yang penulis ambil dari gagasan teori Howard Gardner, yaitu kecerdasan *Spasial-Visual*, Kecerdasn *Logis-Matematis*, Kecerdasan *Linguistik-Verbal*, Kecerdasan *Interpersonal*, Kecerdasan *Intra Personal*, Kecerdasan *Musikal-Ritmik*, Kecerdasan *Kinestetik-Badan*, Kecerdasan *Naturalis*, Kecerdasan *Eksistensial*.⁴⁸

Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator atau politisi) maupun tulisan (misalnya, sastrawan penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantic atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa.

Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistic) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemograman computer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis,

⁴⁸ Muh. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop, 2013), h.13.

Menurut Gardner, kecerdasan logis-matematis boleh jadi lebih dasar (more basic) daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain : lebih dasar, dalam pengertian konseptual, sebagai *a guiding course* sejarah manusia, kepedulian-kepeduliannya, masalah-masalahnya, kemungkinan-kemungkinannya, dan barangkali intructive ultimate, atau nasib destruktifnya.⁵⁰

Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya,decorator, interior arsitek, seniman atau penemu). bentuk lukisan, sketsa, kolase.⁵¹

⁴⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.241.

⁵⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.144.

⁵¹ Paul Suparno, *Teori Intelligence Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: s. 2005), h.31.

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

f. Kecerdasan Intrapersonal

Gardner pada tahun 2000 menambahkan satu inteligensi lagi yaitu inreligensi eksistensial. Inteligensi ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistesnsial atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Kecerdasan eksistensial disebut juga kecerdasan spiritual karena fokus kajiannya menyangkut pertanyaan-pertanyaan besar dalam kehidupan manusia.⁵⁶

⁵⁶ Ibid.,h.203.

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu..⁵⁹

Menurut Danah Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks

⁵⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, E dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2015), h. 113

Sedangkan, di dalam ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya. (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”⁶⁵

Sedangkan Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi yang khas di dalam jasad tanpa mengkaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Toto memandang dari sudut pandang dirinya sebagai seorang muslim adalah kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk kesadaran yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT, atau kecerdasan spiritual berarti

⁶⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.57.

- a. Menyadari dimana saya sekarang, langkah ini menuntut kita menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan kita merenungkan pengalaman. Dalam langkah ini Abd.wahab dalam bukunya menambah dengan cara menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, berdzikir setiap hari, shalat tahajud, berkumpul dengan orang-orang sholeh, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum jatuh tidur di malam hari⁶⁹
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Jika renungan anda kosong anda untuk merasa bahwa anda, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah berjanji dalam hati untuk berubah.
- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motifasi saya yang paling dalam, hal ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam, anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda dan motivasi anda paling dalam.

⁶⁹ Abd. Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, ibid, h.73.

Sementara itu, Sukidi memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas dalam bukunya Kecerdasan Spiirtual sebagai berikut ini tidak jauh beda dengan teori yang dikemukakan oleh danah zohar :

- [illegible]

Dalam upaya peningkatan keimanan ini harus melakukan sejumlah aktivitas, yang antara lain berupa: senantiasa membaca Al-Qur'an untuk membangun dialog dengan Allah SWT, memakmurkan masjid, menghidupkan akhir malam yang diisi dengan shalat sunah, meminta ampunan dan bertafakur, menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang syubhat maupun telah jelas keharamannya dan beramal saleh.⁷⁴

Bertakwa dengan Sebenarnya Kata “takwa” berarti menjaga dan memelihara diri dari murka dan siksa Allah dengan jalan mengerjakan seluruh perintahnya dengan taat dan patuh, serta berusaha menjauhkan diri dari larangan-larangannya dan berbuat maksiat. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shaleh, dikemukakan juga telah dipenuhi oleh iman dan takwa akan selalu menyadari kebesaran Tuhannya.⁷⁵

⁷⁵ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukn Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 41.

3) Melalui puasa dan Zakat

4) Melalui Haji

⁷⁸ Lin Tri, *Psikoterapi Prespektif Islam*, Ibid, h. 229.

Dari beberapa aspek di atas maka akan diperoleh pemahaman bahwa kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini sangat berperan sekali karena kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati (qalbu). Di dalam qalbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah dan benar, baik dan buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkannya secara sadar.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermanaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku.⁸²

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih muda baginya untuk mengenal Tuhannya.⁸³

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

⁸³ Ibid., h. 38

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan. Takut menghadapi kemiskinan, misalnya bila berlebihan rasa takut itu membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin tidak segan untuk menipu, berbohong, mencuri, dan melakukan korupsi.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujukan karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Atau mempunyai visi dan nilai namun tidak berpegangan dengan kuat. Maka dari itu seseorang harus mempunyai daya kreatifitas yang tinggi.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.

g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
(berpandangan holistik)

h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

b. Merasakan Kehadiran Allah, Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampilkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya

d. Memiliki Kualitas Sabar. Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk

[illegible]

menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’” (Qs.al Baqoroh[02] 45)⁸⁷

- e. Cenderung pada kebaikan. Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab.
- f. Memiliki Empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami oranglain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari oranglain
- g. Berjiwabesar. Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh oranglain.
- h. Melayani dan Menolong. Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

⁸⁷Ibid., h.7.

Orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual , maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu,

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities*

⁸⁹ Danah Zohar, *SQ:Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, ibid, h. 59

a. Sel saraf otak

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities*

[illegible]

6. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

- ⁹⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ibid,h.45

baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suka dan duka kepada dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah ego, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan. SQ ini membantu tumbuh ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang di dalam

Sementara itu, manfaat SQ yang terpenting adalah untuk dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, yaitu ketika manusia bekerja merasa selalu dalam pengawasan Allah. Ketika merasa hal itu seseorang akan melihat Allah Yang Maha Paripurna tanpa sedikit pun kealpaan mengawasi setiap jenis ciptaan-Nya sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal

[illegible]

Spiritual Question (SQ) juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulai kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual yang lebih tinggi pula. Bahkan secara ekstrim, manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah sehingga akan berdampak kepada kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cendereng kepadanya.⁹²

Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena perbuatan dan tingkah laku seseorang terbentuk oleh pembiasaan. Tanpa adanya pembiasaan kehidupan akan berjalan lambat, sebab untuk melakukan sesuatu seseorang harus memikirkannya terlebih dahulu. Pembiasaan akan membentuk sikap atau tingkah laku tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

[illegible]

Dalam kaitannya yang dimaksudkan pada manusia tersebut adalah untuk memiliki amal dan pribadi yang terpuji itu haruslah memiliki (IQ) atau akal yang sehat dan harus bertumpu pada kecerdasan emosional (EQ) yang jernih. Kecerdasan intelektual (IQ) hanyalah ibarat seekor kuda tunggang, sedangkan kecerdasan emosional (EQ) adalah orangnya, tetapi itu semua belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati ada pada kecerdasan spiritual.

Dengan demikian agar mencapai manusia seutuhnya, potensi manusia tersebut haruslah dapat di aktualisasikan dengan baik dan benar, dengan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an. Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri yang memancarkan dari kedalaman diri manusia seperti dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa pretense egoism. .

Manusia akan merasa bermakna spiritual ketika Ia merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar, memiliki empati, berjiwa besar dan memiliki sifat jujur. Orang yang cerdas spiritual mereka merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pengawasan Allah. Sabar berarti terpatri nya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita. Orang putus asa berarti yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita) sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Adapun hakikat sabar adalah suatu sikap utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan.

